

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994–2023

Adelia Marta Lubis¹ , Erickson Sinaga² , Legi Likasri Simbolon³ , Nazwa Aulia⁴ 

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email penulis korespondensi: adeliamarta170906@gmail.com, eriksinaga419@gmail.com,
egisimbolon05@gmail.com, nazwaau2006@gmail.com

Article History

Received: 2026-05-30

Revision: 2026-06-12

Accepted: 2026-06-20

Published: 2026-06-20



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher

Universitas Negeri
Medan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of interest rates and the rupiah exchange rate on inflation in Indonesia both partially and simultaneously, as well as to determine the contribution of these two variables in explaining changes in inflation in Indonesia. This study uses a quantitative method with an associative approach. The data used are secondary data in the form of time series data for the 1994–2023 period obtained from Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS application. Before hypothesis testing was conducted, classical assumption tests consisting of normality test, multicollinearity test, and autocorrelation test were first carried out. The results showed that interest rates had a positive and significant effect on inflation in Indonesia with a significance value of 0.000. The rupiah exchange rate also had a significant effect on inflation with a significance value of 0.004. Simultaneously, interest rates and the rupiah exchange rate had a significant effect on inflation with a significance value of 0.000. In addition, the coefficient of determination result showed an R Square value of 0.815, which means that interest rates and the rupiah exchange rate were able to explain inflation in Indonesia by 81.5%, while the remaining percentage was influenced by other variables outside the study. Thus, the stability of interest rates and the rupiah exchange rate has an important role in maintaining inflation stability and the national economy in Indonesia.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan perubahan inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data time series periode 1994–2023 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tukar rupiah juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Secara simultan, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,815 yang berarti tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mampu menjelaskan inflasi di Indonesia sebesar 81,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, stabilitas tingkat suku bunga dan nilai

tukar rupiah memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan inflasi dan perekonomian nasional di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

©2026; **How to Cite:** Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994–2023. (A. M. Lubis, E. Sinaga, L. L. Simbolon, & N. Aulia, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1), 169-178.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kestabilan harga barang dan jasa dalam suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi tingkat kesejahteraan, serta menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, inflasi yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat dan mampu menciptakan iklim investasi yang baik. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama pemerintah dan bank sentral dalam menjaga kestabilan perekonomian nasional. Di Indonesia, inflasi sering mengalami fluktuasi akibat pengaruh berbagai faktor ekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Salah satu faktor yang memengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Menurut Mankiw, perubahan suku bunga akan memengaruhi tingkat konsumsi, investasi, dan permintaan agregat masyarakat. Ketika tingkat suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi

lebih mahal sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, aktivitas ekonomi masyarakat meningkat dan dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa yang berujung pada inflasi. Dengan demikian, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang erat dengan perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

Selain tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi inflasi. Nilai tukar rupiah mencerminkan kekuatan mata uang domestik terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan harga barang impor meningkat sehingga biaya produksi dalam negeri ikut mengalami kenaikan. Kondisi tersebut akan berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa di pasar domestik yang kemudian memicu inflasi. Sebagai negara yang masih bergantung pada impor bahan baku dan barang konsumsi tertentu, perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan harga di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global mengalami ketidakstabilan akibat perubahan kebijakan moneter internasional, kenaikan harga energi dunia,

serta ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut turut memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan kebijakan suku bunga di Indonesia. Fluktuasi kedua variabel tersebut pada akhirnya memengaruhi perubahan tingkat inflasi nasional. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi kestabilan ekonomi Indonesia.

Penelitian mengenai inflasi menjadi penting karena inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Kenaikan harga kebutuhan pokok secara terus-menerus dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan menurunkan minat investasi. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang signifikan terhadap inflasi. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan perbedaan tergantung pada periode penelitian, kondisi ekonomi, dan metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia menggunakan data time series periode 1994–2023 dengan metode analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan

pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan ekonomi dan moneter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menganalisis data dalam bentuk angka yang diolah menggunakan metode statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data statistik. Sementara itu, pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data time series selama periode 1994–2023 yang meliputi data tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan serta hubungan antar variabel dalam jangka waktu yang cukup panjang sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia secara lebih komprehensif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka atau data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi resmi Bank

Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan data sekunder dipilih karena data yang diperlukan telah tersedia secara lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga mendukung keabsahan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah dari laporan resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan teori dan referensi dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah guna memperkuat landasan teori penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen, yaitu inflasi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari

uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan, serta uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kemampuan tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dalam menjelaskan perubahan inflasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan Hasil

Pada penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis berupa uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	c	df	Sig.	c	df	Sig.
Unstandardized Residual	.136	30	.161	.945	30	.122

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,161 dan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,122. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas

dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.712	3.543		-4.153	.000		
	X1	1.518	.142	1.005	10.718	.000	.778	1.286
	X2	.809	.254	.299	3.191	.004	.778	1.286

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat digunakan dalam

model regresi karena tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.815	.802	4.56739	1.786

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,786. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, residual dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan antar periode sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.712	3.543		-4.153	.000		
	X1	1.518	.142	1.005	10.718	.000	.778	1.286
	X2	.809	.254	.299	3.191	.004	.778	1.286

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.4 Hasil Uji t

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t hitung variabel tingkat suku bunga sebesar 10,718 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai t hitung sebesar 3,191 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

5. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2489.540	2	1244.770	59.670	.000 ^b
	Residual	563.249	27	20.861		
	Total	3052.788	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 4.5 Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 59,670 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

6.Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.903 ^a	.815	.802	4.56739	1.786	

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R Square sebesar 0,815 atau 81,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mampu menjelaskan inflasi di Indonesia sebesar 81,5%, sedangkan sisanya sebesar 18,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Inflasi di Indonesia Ditinjau dari Tingkat Suku Bunga

dan Nilai Tukar Rupiah, diketahui bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi moneter dan nilai tukar mata uang menjadi faktor penting dalam memengaruhi kestabilan harga barang dan jasa di Indonesia.

Pada hasil uji normalitas diketahui bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,161 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,122 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah memiliki penyebaran data yang baik sehingga model regresi layak digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Selanjutnya pada uji multikolinearitas diperoleh nilai Tolerance sebesar 0,778 dan nilai VIF sebesar 1,286 pada kedua variabel independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah sehingga kedua variabel dapat menjelaskan inflasi secara independen. Selain itu, hasil uji autokorelasi memperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,786 yang berada di sekitar angka 2 sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi dan layak digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji t , variabel tingkat suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 10,718 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat seperti konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar. Ketika suku bunga berubah, masyarakat dan pelaku usaha akan menyesuaikan aktivitas ekonominya sehingga berdampak terhadap perubahan tingkat inflasi. Dalam kondisi tertentu, kenaikan suku bunga

dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan laju inflasi agar tidak meningkat terlalu tinggi. Oleh karena itu, tingkat suku bunga menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Selain tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,191 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah dapat memengaruhi perubahan tingkat inflasi. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga barang impor akan meningkat sehingga biaya produksi dalam negeri ikut naik. Kondisi tersebut menyebabkan harga barang dan jasa di pasar mengalami kenaikan dan pada akhirnya memicu inflasi. Sebagai negara yang masih bergantung pada barang impor untuk beberapa kebutuhan industri dan konsumsi, perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan harga di Indonesia

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 59,670 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti inflasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi faktor moneter dan kondisi nilai tukar mata uang. Tingkat suku bunga memengaruhi jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi masyarakat, sedangkan nilai tukar rupiah memengaruhi harga barang impor dan biaya produksi. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square

sebesar 0,815 atau 81,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mampu menjelaskan inflasi di Indonesia sebesar 81,5%, sedangkan sisanya sebesar 18,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti jumlah uang beredar, harga minyak dunia, kebijakan pemerintah, tingkat konsumsi masyarakat, dan kondisi ekonomi global. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah sangat penting dalam menjaga kestabilan inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar agar inflasi tetap terkendali sehingga kestabilan ekonomi nasional dapat terjaga dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Inflasi di Indonesia Ditinjau dari Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah periode 1994–2023, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga mampu memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, seperti konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar, yang pada akhirnya berdampak terhadap perubahan tingkat inflasi. Tingkat suku bunga menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan ekonomi dan mengendalikan laju inflasi.

Selain itu, nilai tukar rupiah juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang impor meningkat sehingga biaya produksi dalam negeri ikut mengalami kenaikan. Kondisi tersebut berdampak pada naiknya harga barang dan jasa di pasar domestik yang kemudian memicu inflasi. Sebagai negara yang masih memiliki ketergantungan terhadap impor untuk beberapa kebutuhan industri dan konsumsi, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan harga di Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor ekonomi saja, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan moneter dan kondisi nilai tukar mata uang. Tingkat suku bunga memengaruhi permintaan agregat dan jumlah uang beredar, sedangkan nilai tukar rupiah memengaruhi harga barang impor dan biaya produksi dalam negeri. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,815 atau 81,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mampu menjelaskan perubahan inflasi di Indonesia sebesar 81,5%, sedangkan sisanya sebesar 18,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti jumlah uang beredar, harga minyak dunia, kebijakan pemerintah, tingkat konsumsi masyarakat, dan kondisi ekonomi global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kestabilan tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan

inflasi dan perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga kebijakan moneter serta stabilitas nilai tukar rupiah secara optimal agar inflasi tetap terkendali dan kondisi ekonomi Indonesia dapat terus tumbuh secara stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks harga konsumen dan inflasi Indonesia tahun 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS. Diakses dari [BPS Indonesia](#)
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *BI 7-Day Reverse Repo Rate*. Diakses dari [Bank Indonesia](#)
- Bank Indonesia. (2024). *Data inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah*. Diakses dari [Bank Indonesia](#)
- Boediono. (1994). *Ekonomi moneter* (Edisi 3). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-dasar ekonometrika* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). New York: Pearson Education.
- Kuncoro, M. (2018). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nopirin. (2012). *Ekonomi moneter* (Buku 1). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Prasetyo, A., & Indayani, S. (2021). Pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(1), 45–56.
- Putong, I. (2013). *Economics: Pengantar mikro dan makro* (Edisi revisi). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2014). *Perekonomian Indonesia: Kajian teoretis dan analisis empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliadi, I. (2020). Pengaruh nilai tukar rupiah dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 87–98.